
Analisis Evaluasi Usaha Di Bidang Pendidikan Nonformal Khodijah¹, Nurwahida², Nuraeni³

¹Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Bunga Bangsa Cirebon

Email : khodkhodijah19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meringkas berbagai jenis evaluasi yang bisa diterapkan dalam usaha pendidikan nonformal. Mengingat tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha pendidikan nonformal, evaluasi menjadi langkah penting untuk mengukur keberhasilan program dan melakukan perbaikan. Melalui studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi beragam model evaluasi yang telah dikembangkan, seperti evaluasi sumatif dan formatif, serta model-model evaluasi yang lebih spesifik seperti CIPP dan CSE. Hasil penelitian menunjukkan keragaman pendekatan dalam evaluasi pendidikan nonformal. Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai model evaluasi ini diharapkan bisa memberikan panduan bagi para pelaku usaha pendidikan nonformal dalam menentukan metode evaluasi yang paling cocok dengan kebutuhan dan karakteristik program mereka.

Kata kunci : evaluasi, usaha, Pendidikan non formal

Abstract

This research aims to summarize various evaluation models that can be applied in non-formal education businesses. Considering the challenges faced by non-formal education business actors, evaluation is an important step to measure program success and make improvements. Through a literature study, this research identified various evaluation models that have been developed, such as summative and formative evaluation, as well as more specific evaluation models such as CIPP and CSE. The research results show a diversity of approaches in evaluating non-formal education. It is hoped that this in-depth understanding of various evaluation models can provide guidance for non-formal education entrepreneurs in choosing the evaluation model that best suits the needs and characteristics of their programs.

Keywords : evaluation, business, non-formal education

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat dipahami sebagai cara belajar selain sistem pendidikan formal yang dapat dilakukan dengan cara yang terstruktur dan berjenjang. Sementara itu, Axin (Suprijanto, 2009: 7) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal sebagai proses belajar yang dijalankan secara sadar oleh para peserta didik dalam suatu lingkungan yang terorganisasi, berlangsung di luar sistem sekolah. Pendidikan nonformal. Marzuki (2012:137) berpendapat bahwa pendidikan nonformal adalah aktivitas pembelajaran yang terjadi di luar sekolah atau pendidikan formal yang dilaksanakan secara teratur.

Pendidikan nonformal dapat berupa upaya tersendiri atau menjadi komponen penting dalam suatu program yang besar untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran yang spesifik.

Pendidikan non formal yang umum diikuti biasanya diselenggarakan di masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, gereja, dan lainnya. Adapun Pendidikan non formal yang dijadikan sebagai Pendidikan tambahan seperti kursus music, bimbingan belajar, dan lainnya. Beberapa peserta didik mengikuti Pendidikan non formal sebagai pengganti, penambah, ataupun pelengkap Pendidikan informal saja. Pendidikan non formal sendiri mempunyai fungsi untuk meningkatkan potensi diri dengan cara mendalami materi pembelajaran serta pengembangan diri dari setiap peserta didik. Sementara itu, Pendidikan informal dilaksanakan atas kesadaran atas tanggung jawab dari masing-masing individu peserta didik dengan mandiri (Syaadah et al., 2022).

Pengelolaan program pendidikan di luar jalur formal sangat bergantung pada partisipasi semua pihak yang bekerja sama untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Sasaran akhir dari kolaborasi ini adalah mendapatkan akreditasi untuk lembaga pendidikan informal. Tingkat keberhasilan pengelolaan dari program pendidikan non formal sangat dipengaruhi oleh pemenuhan standarisasi operasional di lembaga- lembaga tersebut. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat pada tahun 2010, standar adalah kriteria dasar yang telah ditetapkan untuk menjadi ukuran keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan. Salah satu cara untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan adalah dengan memiliki dan menerapkan pedoman kerja di setiap lembaga pendidikan non formal. (Setiyadi et al., 2020).

Perkembangan yang terlalu cepat dan mendesak membuat pendidikan formal tidak dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut. Pendidikan non formal, sebagai salah satu metode dalam pembangunan, mampu meningkatkan kualitas manusia, membuatnya lebih berkembang, memiliki sumber daya saing yang berkualitas, dihormati dalam masyarakat, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup (Sulistiani 2019). Kegiatan Pendidikan Nonformal memiliki fungsi tambahan, pengganti serta pelengkap, dengan fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan fungsional, serta memperhatikan karakter profesional. Program ini sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia serta bisa menghasilkan pendapatan. (Nurdin 2016) Sesuai dengan pendapat tersebut, (Heningtyas, Sjamsuddin, dan Hadi 2010) menyatakan bahwa pendidikan non formal, merupakan bagian dari pendidikan, yang memiliki tugas sama dengan jenis pendidikan lainnya, yaitu memberikan kegiatan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Pendidikan nonformal awalnya adalah jenis pendidikan masyarakat yang dilakukan sekarang lebih dikenal sebagai kursus pembelajaran di luar sekolah. Pada masa penjajahan era Belanda, pembelajaran nonformal sudah ada karena pemerintahan tersebut sangat membutuhkan tenaga kerja untuk pembangunan gedung, kantor, rumah-rumah para pejabat Belanda. Di sisi lainnya, pendidikan nonformal juga menghasilkan adanya pembangunan pesantren sebagai tempat para santri belajar. Setelah Revolusi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, banyak berkembangnya kegiatan pendidikan nonformal bermunculan, salah satunya program pengentasan buta huruf, pendidikan kewarganegaraan, siaran sekolah, pembelajaran untuk wanita, pelatihan kepanduan, dan kursus untuk orang yang dewasa yang terkait dengan pendidikan keterampilan. Saat ini, pendidikan nonformal memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan masyarakat, terlihat dari antusiasme dan kebersamaan yang kuat di antara anggota masyarakat (Ahmad et al., 2022).

Saat ini pelaku usaha Pendidikan non formal sedang menghadapi berbagai tantangan kompleks. Salah satu tantangan utamanya adalah persaingan yang semakin ketat antar lembaga

sejenis, dari segi banyaknya jumlah peserta didik maupun segi kualitas lainnya. Terlebih lagi teknologi telah berkembang pesat yang bisa menuntun pelaku usaha untuk terus berinovasi dan beradaptasi. Salah satu yang mempengaruhi operasional dan keberlangsungan usaha adalah perubahan kebijakan pemerintah terkait Pendidikan seperti regulasi perizinan. Kemudian faktor yang perlu diperhatikan dalam menjalankan usaha pendidikan nonformal adalah fluktuasi ekonomi dan perubahan preferensi masyarakat terhadap metode pembelajaran.

Dengan Hadirnya Tantangan, Maka Salah Satu Solusinya Adalah Evaluasi, ditinjau dari perspektif manajemen Pendidikan yaitu Pembuatan keputusan berdasarkan satu set kriteria yang telah disetujui dan dapat dipertanggungjawabkan, jadi dari sudut pandang ini, evaluasi adalah suatu pertimbangan. (Lengkong, 2023). Evaluasi juga berfungsi sebagai umpan balik (feed back) dalam membuat keputusan mengenai Langkah-langkah perencanaan yang akan datang. Apakah suatu program harus diteruskan, diperluas, atau dihentikan. Jika hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa program tersebut berhasil, maka itu menjadi alasan untuk melanjutkan atau memperluasnya. Namun, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa program tersebut tidak berhasil (kurang sukses atau gagal), maka disarankan untuk menghentikannya (tidak melanjutkannya) (Priyambodo, 2014).

Ditulisnya jurnal penelitian ini yaitu untuk menyajikan analisis yang menyeluruh terhadap berbagai metode penilaian hasil yang telah ditetapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya di bidang pendidikan nonformal. Dengan menganalisis berbagai metode evaluasi yang mendalam, diharapkan dapat menghasilkan kerangka kerja yang lebih berstandar dan sesuai dengan kebutuhan para peneliti di bidang ini, sehingga memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Disamping itu, jurnal ini memiliki tujuan untuk mengenali celah-celah penelitian yang perlu ditelusuri lebih dalam, sehingga bisa menjadi referensi bagi penelitian berikutnya untuk meningkatkan kualitas dan kesesuaian evaluasi hasil dalam bidang Pendidikan non formal. Maka dari itu, diharapkan jurnal penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para ahli dan lebih bijak dalam mengambil Keputusan yang lebih informatif dan efektif terkait meningkatkan kualitas layanan kualitas Pendidikan non formal.

Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan cara studi pustaka sebagai metode utama untuk mengumpulkan informasi. Analisis literatur dilakukan dengan mengumpulkan serta mengevaluasi berbagai sumber bacaan, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, serta laporan penelitian yang memiliki berkaitan dengan topik. evaluasi hasil dalam pendidikan nonformal. Fokus utama studi pustaka adalah pada identifikasi berbagai jenis metode evaluasi yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, studi pustaka juga digunakan untuk mengidentifikasi kerangka teoritis yang mendasari evaluasi hasil dalam pendidikan nonformal. Oleh karena itu, studi ini diharapkan mampu memberikan sebuah pemahaman yang menyeluruh tentang kemajuan dan pola dalam penilaian hasil pendidikan nonformal.

Hasil Dan Pembahasan

Evaluasi adalah proses yang memberikan data informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menetapkan biaya dan layanan dari hasil yang diperoleh, perencanaan, pelaksanaan, dan efeknya untuk membantu dalam pengambilan keputusan, memperkuat akuntabilitas, serta meningkatkan pemahaman mengenai kejadian tertentu. Pada dasarnya, evaluasi bertujuan untuk menyediakan data yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan. Evaluasi

merupakan aktivitas atau langkah-langkah dalam pemilihan, pengumpulan data, menganalisa, serta menyediakan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan landasan dalam pengambilan suatu keputusan dan perencanaan program ke depannya (Rahmat, 2018).

Evaluasi adalah suatu proses secara sistematis untuk menentukan suatu tingkat pencapaian dalam tujuan pengajaran. Penilaian adalah penilaian komprehensif dari suatu program pendidikan yang mencakup perencanaan isi program pendidikan, termasuk juga kurikulum dan penilaian (asesmen) dalam pelaksanaannya, pengembangan dalam meningkatkan keterampilan pengajar, pengelolaan dalam manajemen pendidikan dan perubahan sistem pendidikan secara keseluruhan (Amrina, 2022).

Definisi tujuan dari evaluasi secara tak langsung sesuai dengan pengertian dari evaluasi dalam sektor pendidikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Ini mencakup proses pengelolaan, penjaminan mutu dan penentuan kualitas pendidikan dalam berbagai elemen pendidikan di setiap program, tingkatan dan bentuk pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas pengelolaan pendidikan. Dalam melaksanakan proses evaluasi ini, penting untuk memiliki suatu model evaluasi sebagai pedoman yang dapat menilai kualitas dan efektivitas pelaksanaan suatu program pelatihan (Ritonga et al., 2019).

Peneliti mengutip dari Ratnawulan dan Rusdiana (2017: 37-38)(Widodo, 2021) yang mengemukakan dasar-dasar penilaian evaluasi sebagai berikut:

1. Kontinuitas, Penilaian tidak seharusnya adakan secara kebetulan sebab pembelajaran merupakan proses yang berkelanjutan. Maka dari itu, penilaiannya harus dilaksanakan secara kontiu.
2. Komprehensif dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek, kita menilai seluruh objek sebagai sumber evaluasi. Contohnya, jika objek evaluasi adalah siswa, semua dimensi kepribadian siswa perlu dinilai, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif, maupun psiko-motorik.
3. Adil dan objektif dalam melaksanakan evaluasi, harus memperlakukan semua peserta didik secara setara tanpa diskriminasi dan melakukannya dengan cara yang sama untuk setiap individu. Bertindak dengan objektif sesuai kemampuan peserta didik, serta menghindari emosi, harapan, dan prasangka buruk. Penilaian seharusnya berlandaskan pada data dan fakta yang akurat, bukan pada hasil yang dipalsukan atau diubah.
4. Kooperatif dalam proses penilaian, sebaiknya berkolaborasi dengan semua pihak, seperti orang tua siswa, rekan-rekan guru, kepala sekolah, dan para siswa. Tujuannya adalah agar setiap pihak merasa puas dengan hasil penilaian, serta merasa dihargai.
5. Praktis berarti mudah dioperasikan bagi mereka yang menyusun alat evaluasi maupun bagi orang lain yang akan memanfaatkan alat tersebut. Di samping itu, penting untuk memperhatikan penggunaan bahasa dan instruksi dalam mengerjakan pertanyaan.

Terdapat sejumlah model evaluasi yang dibuat oleh pakar yang dapat digunakan untuk menilai program pembelajaran. Di bawah dijelaskan beberapa model penilaian program yang dikenal luas dan sering diterapkan sebagai metode dalam pelaksanaan evaluasi program, yaitu:

- a. Model Evaluasi Formatif-Sumatif

Istilah evaluasi formatif dan sumatif Tidaklah asing bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk para pengawas. Seseorang yang pertama kali membedakan antara evaluasi formatif dan sumatif. adalah Scriven (Tayibnaxis, 2000). Terapannya dalam bidang pembelajaran memunculkan konsep tes formatif dan tes sumatif.

Suryanto dan Djatmiko (2009) menjelaskan bahwa Tes formatif adalah jenis ujian yang diberikan kepada siswa setelah mereka menyelesaikan satu bagian dari pembelajaran. Tujuan tes formatif bukan untuk memberikan nilai kepada siswa, melainkan untuk mengamati apakah pembelajaran yang telah dilakukan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Di sisi lain, tes sumatif adalah ujian yang diadakan di akhir pembelajaran, bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam menguasai semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Tayibnaxis (2000), evaluasi formatif dilakukan selama pelaksanaan program untuk memberikan umpan balik yang berguna kepada pemimpin program dalam rangka perbaikan. Sementara itu, evaluasi sumatif diadakan pada akhir program untuk memberikan informasi kepada calon peserta mengenai manfaat atau penggunaan program (Lengkong, 2023).

Evaluasi sumatif digunakan untuk memahami hasil dari suatu program. Proses evaluasi dilakukan dengan menjelaskan apa yang terjadi sebagai hasil dari pelaksanaan program. Menjelaskan semua efek baik yang diinginkan maupun yang tidak terduga, serta memperkirakan biaya yang berhubungan dengan program yang telah dilaksanakan.

Untuk membedakan evaluasi formatif dari evaluasi sumatif dapat dilihat pada beberapa aspek seperti tujuan, siapa yang melakukan, ciri-ciri umum, mengukur, dan ukuran sampel (Worthe dan Sanders, dalam Tayibnaxis, 2000). Pertama, tujuan evaluasi formatif ialah memperbaiki program, sedangkan tujuan evaluasi sumatif ialah menilai manfaat program. Kedua, siapa yang melakukan evaluasi formatif ialah evaluator internal, sedangkan siapa yang melakukan evaluatif sumatif ialah evaluator eksternal. Ketiga, ciri-ciri umum evaluasi formatif ialah tepat waktu, sedangkan ciri-ciri umum evaluasi sumatif meyakinkan. Keempat, mengukur untuk evaluasi formatif ialah sering informal, sedangkan mengukur untuk evaluasisumatif ialah valid/reliabel. Kelima, ukuran sampel evaluasi formatif ialah sering kecil, sedangkan ukuran sampel evaluasi sumatif biasanya besar.

Secara teori, kedua tipe evaluasi ini diterapkan dengan proporsi yang seimbang. Evaluasi formatif bisa dilakukan sejak awal pelaksanaan program, sementara evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir program. Dengan seringnya pelaksanaan evaluasi formatif, pengembang program dapat mengenali kekurangan dan rintangan yang muncul selama program berlangsung. Dengan mengenali kekurangan dan rintangan tersebut, perbaikan bisa segera dilakukan. Di sisi lain, evaluasi sumatif akan menunjukkan hasil dari program, menentukan apakah program tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Selanjutnya, dalam pelaksanaan penelitian evaluasi dapat diterapkan pada berbagai objek, seperti evaluasi produk, evaluasi individu, dan program yang dianggap sebagai program sosial oleh sebagian orang, contohnya adalah pengembangan profesional eksekutif melalui pengalaman di luar ruangan (Arif, 2019).

Sebagai contoh studi kasus, peneliti mengutip penelitian berjudul Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pada Bimbingan Belajar Penerapan evaluasi proses belajar di Bimbingan Belajar (Bimbel) Global Educare yang terletak di Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur, dibahas dalam konteks ini. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai evaluasi pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan nonformal seperti Bimbel, sehingga dapat menjadi sumber perbandingan untuk evaluasi di lembaga formal seperti sekolah. Temuan dari tulisan ini adalah: Pertama, evaluasi pembelajaran di Bimbel Global

Educare belum sesuai dengan standar ideal dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan cakupan kompetensi yang menjadi fokus evaluasi. Kedua, Bimbel Global Educare sudah melakukan evaluasi formatif dan sumatif yang memenuhi kriteria pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil dari evaluasi formatif menunjukkan bahwa para tutor semakin inovatif dalam menciptakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan para siswa; sedangkan hasil dari evaluasi sumatif menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa mengerjakan latihan soal, yang berdampak positif pada prestasi mereka saat menghadapi ujian di sekolah. (Yulianti et al., 2023).

b. Model Evaluasi CIPP

Konsep evaluasi CIPP (Context, Input, Process, and Product) diperkenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil dari upayanya dalam mengevaluasi ESEA (The Elementary and Secondary Education Act). Stufflebeam mengemukakan ide ini dengan keyakinan bahwa tujuan utama dari evaluasi adalah untuk melakukan perbaikan, bukan untuk membuktikan sesuatu. Hal ini ditekankan oleh Madaus dan rekan-rekannya (1983:118) yang menyatakan bahwa pendekatan CIPP didasarkan pada pandangan bahwa tujuan evaluasi yang paling penting adalah untuk meningkatkan, bukan untuk membuktikan. Model evaluasi CIPP dapat digunakan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, manajemen, perusahaan, serta dalam berbagai tingkat, baik itu proyek, program, maupun institusi (Rahmat, 2018).

Dalam dunia pendidikan, sistem ini terdiri dari empat aspek, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Oleh karena itu, model evaluasi yang diperkenalkan disebut CIPP model, yang merupakan akronim dari keempat aspek tersebut. Setiap aspek memiliki arti sebagai berikut:

1. Context, Kondisi atau konteks yang berdampak pada tipe-tipe sasaran dan pendekatan pendidikan yang akan dibangun dalam sistem tersebut, faktor ini merupakan aspek eksternal, seperti misalnya isu-isu pendidikan yang dirasakan, situasi ekonomi negara, serta perspektif masyarakat,
2. Input, sarana/modal/bahan serta rencana taktik yang ditentukan untuk meraih sasaran pendidikan, elemen input mencakup peserta didik, pembimbing, perencanaan, dukungan, dan sarana.
3. Process, pelaksanaan rencana dan pemanfaatan alat/modal/ bahan pada aktivitas nyata di lapangan, unsur proses mencakup kegiatan belajar, bimbingan, dan pelatihan,
4. Product, hasil yang diperoleh baik selama maupun pada tahap akhir pengembangan sistem pendidikan yang relevan, elemen produk mencakup pemahaman, keterampilan, dan sikap,

Tujuan model evaluasi adalah untuk membantu dalam pembuatan keputusan (Rossow, 1990). Model evaluasi CIPP menggambarkan hubungan antara evaluasi dan pembuatan keputusan. Terdapat tiga tahap yang termasuk dalam proses evaluasi, yaitu menggambarkan apa yang dikumpulkan (delinating), mendapatkan data (obtaining), dan menyediakan informasi bagi pembuat keputusan (providing) (Rossow, 1990)(Lengkong, 2023).

Model evaluasi CIPP mencakup empat komponen evaluasi, yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk (Stufflebeam dkk, dalam Oliva, 1984; Pawlas dan Oliva, 2008).

1. Evaluasi konteks (context evaluation)

Proses evaluasi konteks dimulai dengan analisis konteks atau lingkungan di mana suatu program dilaksanakan. Proses evaluasi konteks diteruskan dengan suatu deskripsi kondisi, baik yang aktual maupun yang diharapkan dari lingkungan. Proses evaluasi konteks mencakup asesmen kebutuhan sistem dan menentukan kebutuhan yang tidak terpenuhi dari sistem, termasuk alasan-alasan mengapa kebutuhan yang tidak terpenuhi itu tidak tampak.

2. Evaluasi input (input evaluation)

Komponen kedua model evaluasi CIPP, evaluasi input, meliputi pembuatan keputusan tentang prosedur yang akan diikuti dalam pencarian tujuan. Evaluator seharusnya memilih alternatif-alternatif yang ada untuk merealisasikan tujuan. Dalam membuat keputusan-keputusan tersebut evaluator harus menjaga dalam pikiran mengenai keterbatasan sumber daya-sumber daya, termasuk di dalamnya adalah sumber daya waktu dan dana yang tersedia.

3. Evaluasi proses (process evaluation)

Komponen ketiga dari model evaluasi CIPP, evaluasi proses, adalah memantau rancana program sebagaimana yang dikembangkan. Evaluator melihat akan kekurangan-kekurangan dalam sistem dan berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan itu. Di samping itu juga menjaga laporan secara terus-menerus tentang apa yang terjadi selama proses implementasi.

4. Evaluasi produk (product evaluation)

Komponen keempat dan terakhir dari model evaluasi CIPP adalah evaluasi produk yang berkenaan dengan evaluasi formatif dan sumatif dalam hal mencari ukuran, baik selama mengkaji program maupun pada akhir kajian kurikulum yakni apakah tujuan telah dicapai.

Sebagai contoh studi kasus, peneliti mengutip dari Penelitian mengenai Evaluasi Program Pendidikan Non Formal di Rumah Baca Hasan-Savvas yang berada di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa Rumah Baca Hasan-Savvas berfungsi sebagai taman baca untuk masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal. Dalam pelaksanaan pendidikan non formal ini, Rumah Baca Hasan-Savvas melaksanakan berbagai program, termasuk kegiatan literasi, kelas kreasi, kegiatan rekreasi, seminar dan pelatihan, serta program respons terhadap bencana alam. Namun, fokus utama saat ini di Rumah Baca Hasan-Savvas adalah kegiatan literasi. Ini sejalan dengan tujuan awal pendirian tempat ini, yakni untuk mengatasi isu buta aksara dan marginalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendidikan non formal di Rumah Baca Hasan-Savvas, di mana peneliti menerapkan model evaluasi CIPP. Dari hasil penelitian, dalam evaluasi konteks, input, proses, dan produk diperoleh kesimpulan bahwa program di Rumah Baca Hasan-Savvas telah dilaksanakan dengan baik. Meskipun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya tenaga pengajar, bahan ajar yang diperlukan, dan masalah pendanaan, hingga saat ini proses pembelajaran masih berlangsung. Hasil yang tampak adalah adanya prestasi yang diperoleh oleh pengelola lembaga dan peserta didik, serta terjadinya perubahan perilaku yang signifikan menuju arah yang lebih positif (Anisaturrahmi, 2021).

c. Model Evaluasi CSE-UCLA

Model penilaian program ini dinamai berdasarkan singkatan organisasi yang memperkenalkannya, yakni CSE yang merupakan akronim dari Center for The Study of Evaluation, sedangkan UCLA adalah singkatan dari University of California di Los Angeles. Model CSE-UCLA diciptakan di sebuah universitas terkemuka di Amerika Serikat yang secara

kebetulan menjadi pusat kemajuan evaluasi pendidikan global. Model penilaian program CSE UCLA mempunyai struktur kerja yang serupa dengan model CIPP (Winaryati et al., 2021). Alkin menjelaskan evaluasi dengan cara berikut “evaluasi adalah langkah untuk mengetahui area keputusan yang penting, memilih informasi yang sesuai serta mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat memberikan ringkasan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang membuat keputusan dalam memilih di antara pilihan yang ada”. Evaluasi sebagai suatu tahapan untuk meyakinkan keputusan, memilih informasi yang relevan, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat menyajikan ringkasan data yang berguna bagi para pengambil keputusan saat memilih dari variasi alternatif. (Ambiyar & Muharika, 2019). Ada lima komponen yang dikemukakan oleh Alkin dalam evaluasi sebagai berikut “*five areas of evaluation may be identified systems assessment, program planning, program implementation, program improvement, and program certification* (Alkin,1969). Model evaluasi CSE mencakup lima tahap evaluasi, yaitu: asesmen kebutuhan-kebutuhan, perencanaan program, evaluasi implementasi, evaluasi kemajuan, dan evaluasi hasil (Oliva, 1984; Pawlas dan Oliva, 2008)(Lengkong, 2023).

1. Asesmen kebutuhan (need assessment)

Model evaluasi CSE dimulai dengan dengan asesmen kebutuhan sebagai komponen pertamanya. Secara umum, asesmen kebutuhan adalah proses identifikasi kebutuhan yang tidak terpenuhi dari sistem sekolah melalui membandingkan tingkat prestasi dan sistem sekolah dengan tujuan yang ditekankan. Perbedaan antara tingkat prestasi dan tujuan adalah kebutuhan yang tidak tampak dari sekolah itu. Asesmen kebutuhan dan konsekuensi yang menentukan kebutuhan yang tidak pantas memerlukan pengembangan tujuan baru untuk merealisasikan tujuan. Sebagai catatan, komponen asesmen kebutuhan termasuk di dalam evaluasi konteks dalam model evaluasi CIPP.

2. Perencanaan program (program planning)

Model evaluasi CSE mempreskripsi perencanaan program sebagai langkah kedua. Pada langkah ini tujuan kinerja dispesifikasi, suatu program diseleksi, dan dipersiapkan. Pada langkah ini juga, evaluasi input sebagaimana dalam model evaluasi CIPP memainkan peran dalam menganalisis berbagai strategi untuk mencapai tujuan dan sumber daya-sumber daya yang tersedia.

3. Evaluasi implementasi (implementation evaluation)

Komponen ketiga dari model evaluasi CSE, evaluasi implementasi, adalah mengecek bagian-bagian dari desain program untuk melihat jika desain telah diimplementasi. Langkah evaluasi implementasi adalah usaha-usaha untuk melihat kesulitan-kesulitan, belajar apakah personel dilibatkan, bahan dan peralatan yang dibutuhkan. fasilitas yang digunakan, dan menemukan apakah program memenuhi komitmen waktu dan biayanya. Evaluasi implementasi berkaitan dengan evaluasi proses dalam model evaluasi CIPP

4. Evaluasi kemajuan (progres evaluation)

Selama berjalannya program evaluator mengadakan umpan balik secara terus-menerus tentang apakah tujuan program terpenuhi sehingga bisa membuat penyesuaian dalam program. Evaluasi kemajuan yang formatif sifatnya, adalah komponen keempat dari model evaluasi CSE.

5. Evaluasi hasil (outcome evaluation)

Tahap kelima dan terakhir dari model evaluasi CSE adalah evaluasi hasil atau asesmen terakhir dari pencapaian program. Pada tahap ini, keputusan berkenaan dengan apakah tujuan telah

direalisasikan dan apakah program seharusnya dilanjutkan. Secara esensial, evaluasi hasil sama seperti evaluasi produk dalam model evaluasi CIPP ketika dilaksanakan pada akhir program. Dalam arti yang lebih umum, evaluasi hasil sama dengan evaluasi sumatif.

Sebagai contoh studi kasus, peneliti mengutip dari penelitian Pelaksanaan Evaluasi CSE-UCLA Pada Pembelajaran Blended Learning Program Pendidikan Kesetaraan bahwa kajian evaluasi program pembelajaran blended learning di PKBM Mandiri dengan menggunakan evaluasi CSE-UCLA kegiatan belajar mengajar, dari komponen Need Assessment hingga Summative Evaluation tujuan pembelajaran sangat baik dirasakan bagi warga belajar, sarana dan prasarana yang digunakan sangat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran blended learning. Penggunaan kurikulum sangat berdampak bagi warga belajar mereka dapat belajar mandiri dan memiliki keterampilan. Media pembelajaran Whatsapp dinilai sangat efektif bagi warga belajar dan tutor karena penggunaan yang praktis dapat diaplikasikan saat dimana saja. dampak yang dirasakan dari pembelajaran blended learning setiap komponen tutor dan warga belajar dapat dilakukan secara fleksibel, warga belajar dapat membagi waktu antara fokus untuk bekerja dan belajar, tidak hanya itu tutor juga memberikan batas waktu untuk mengumpulkan tugas yang diberikan. Kegiatan evaluasi CSE-UCLA di PKBM Mandiri sudah berjalan dengan baik, akan tetapi perlu adanya pembenahan yang harus dilakukan seperti halnya pelaksanaan pembelajaran, tenaga pendidik atau tutor dapat mengikuti pelatihan untuk membuat media pembelajaran yang interaktif sehingga materi pembelajaran hasil dari tutor sendiri, serta lebih mengaktifkan diskusi dan komunikasi sehingga materi yang disampaikan lebih tuntas (Ayu Tri Utami & Shofwan, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap berbagai model evaluasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas program pendidikan nonformal. Model-model seperti sumatif, formatif, CIPP, dan CSE menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengukur efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi para pelaku usaha pendidikan nonformal, yaitu perlunya mengintegrasikan kegiatan evaluasi ke dalam seluruh siklus program. Dengan demikian, perbaikan dapat dilakukan secara terus-menerus dan program dapat terus relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Jihan Tiara Sari, A., Hadziq Wardana, A., Nur Ilham Rosyid, M., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2022). Literatur Review: Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 76–82.
- Ambiyar, & Muharika. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (1st ed.). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Amrina, Z. (2022). *Evaluasi Pendidikan* (1st ed.). LPPM Universitas Bung Hatta.
- Anisaturrahmi. (2021). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN NON FORMAL PADA RUMOH BACA HASAN-SAVVAS DI KOTA LHOKSEUMAWE. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 10(2).

- Arif, M. T. (2019). PENELITIAN EVALUASI PENDIDIKAN. *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 2(2), 66–75.
- Ayu Tri Utami, M., & Shofwan, I. (2024). Pelaksanaan Evaluasi CSE-UCLA Pada Pembelajaran Blended Learning Program Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 9, 102–115. <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>
- Lengkong, Dr. J. S. J. (2023). *Supervisi Dan Evaluasi Pendidikan* (1st ed.). PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Prijambodo. (2014). *Monitoring dan Evaluasi* (1st ed.). PT Penerbit IPB Press.
- Rahmat, Dr. A. (2018). *MANAJEMEN PEMBERDAYAAN Pada Pendidikan Nonformal* (1st ed.). Ideas Publishing. www.ideaspublishing.co.id
- Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019). PENERAPAN MODEL EVALUASI KIRKPATRICK EMPAT LEVEL DALAM MENGEVALUASI PROGRAM DIKLAT DI BALAI BESAR PELATIHAN PERTANIAN (BBPP) LEMBANG. 12 | *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1). www.bbpp-lembang.info
- Setiyadi, B., Segara, R. M., & Sinambela, R. H. (2020). PROSEDUR DAN TATA KERJA PENDIDIKAN NON FORMAL. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 12. <https://doi.org/10.19184/jlc.v4i2.21288>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Widodo, Dr. H. (2021). *Evaluasi Pendidikan* (1st ed.). UAD PRESS.
- Winaryati, E., Munsarif, M., Mardiana, & Suwahono. (2021). *MODEL-MODEL EVALUASI, APLIKASI DAN KOMBINASINYA* (1st ed.). Penerbit KBM Indonesia.
- Yulianti, M., Widyanti, E., & Samsina. (2023). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pada Bimbingan Belajar (Bimbel) Global Educare Sangatta Utara Kutai Timur. *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 4(2), 22–29.